



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2513 - 2520

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun

Al Meyda Swastika Sari^{1✉}, Fina Fakhriyah², Ika Ari Pratiwi³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muria Kudus, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: almeydaswastikasari@gmail.com¹, fina.fakhriyah@umk.ac.id², ika.ari@umk.ac.id³

Abstrak

Kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak adalah adanya pola asuh yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak, dan mengetahui besar sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi anak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian regresi linear sederhana. Sampel penelitian terdiri dari 40 anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan perhitungan skor menggunakan skala likert. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh demokratis orang tua pada kategori sedang (58%) dan kemampuan komunikasi interpersonal pada kategori sedang (62,5%). Hasil uji regresi linear menyatakan adanya pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dengan nilai signifikansi 0,05 sebesar 26,9%.

Kata Kunci: pola asuh demokratis, komunikasi interpersonal.

Abstract

Interpersonal communication skills of children aged 10-12 years in Desa Panjang are still low. One of the factors that affect communication skills in children is the existence of good parenting. This study aims to determine the effect of democratic parenting on children's interpersonal communication skills, and to determine the effective contribution of democratic parenting to children's communication skills. This research is a quantitative research with simple linear regression research type. The sample of this research consisted of 40 children's age 10-12 years in Desa Panjang using by purposive sampling technique. The technique collects data using a closed questionnaire with a score calculation using a likert scale. The result showed that democratic parenting of parents in the medium category (58%) and interpersonal communication skills in the medium category (62,5%). The results of the linear regression test stated that there was a significant effect of democratic parenting on interpersonal communication skills with a significance value of 0,05 of 26,9%.

Keywords: democratic parenting, interpersonal communication.

Copyright (c) 2021 Al Meyda Swastika Sari, Fina Fakhriyah, Ika Ari Pratiwi

✉ Corresponding author :

Email : almeydaswastikasari@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Usia sekolah dasar merupakan masa terpenting dalam perkembangan individu di akhir masa kanak-kanak. Pada akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian sosial anak (Elizabeth B Hurlock, 1991). Usia 10-12 tahun dianggap menjadi waktu perkembangan kritis individu dimana segala kebiasaan, perilaku dan sikap yang dibentuk saat ini akan menentukan keberhasilannya di kehidupan masa mendatang sehingga dibutuhkan adanya arahan dari berbagai pihak agar anak mampu menentukan kemampuannya dalam membangun hubungan interaksi sosial ketika dewasa.

Anak pertama kali memperoleh bimbingan dan pendidikan dari keluarganya. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama bagi anak karena sejak anak masih berada dalam kandungan dan lahir berada di dalam keluarga, dan dikatakan sebagai utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh (Suryani, 2019). Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak harus dapat mengembangkan potensi anak untuk membentuk anak menjadi pribadi yang sempurna. Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya, orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sebelum anak berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berpengaruh terhadap kecerdasan anak (Marpaung, 2017).

Orang tua dalam mengasuh anaknya akan menentukan perilaku anak di kemudian hari dimana pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis (Nisa et al., 2021). Orang tua sebagai panutan dan guru di rumah sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan interaksi sosial anak sehingga dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua merupakan gaya pengasuhan orang tua yang digunakan secara konsisten dari awal anak lahir sehingga dapat membentuk anak yang sesuai dengan keinginan orang tua. Upaya dalam mendidik anak agar terhindar dari pergaulan yang negatif maka diperlukan adanya pola asuh keluarga yang didalamnya memuat aturan yang mengikat seluruh keluarga agar mematuhi dan melaksanakan dengan baik. Pola asuh ini adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yang berpedoman pada pemberian kebebasan kepada anak dengan disertai pengawasan. Orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, bentuk dukungan yang ia berikan seperti kasih sayang, suport, dan doa untuk sang anak, ia juga mendengarkan pendapat anak, dan mereka bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis (Pratiwi, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak (Lestari et al., 2017). Pola asuh ini dianggap dapat memberikan dampak positif bagi anak karena keduanya saling melengkapi dan anak dilatih untuk bertanggung jawab.

Ciri-ciri mendidik anak dalam pola asuh demokratis sebagai berikut: (1) adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, (2) membuat aturan-aturan yang disetujui bersama, (3) anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain, dan (5) orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak (Masni, 2016). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya peraturan yang luwes atau tidak mengekang anak, orang tua memberikan penjelasan disertai diskusi atau musyawarah, sikap terbuka dalam keluarga, orang tua memberikan pengakuan kepada anak, dan memberikan latihan anak agar tidak bergantung dengan orang tua.

Setiap manusia membutuhkan interaksi sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari hubungan satu dengan yang lain (Asmiati et al., 2021). Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ungun tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah sarannya adalah komunikasi (Kamaruzzaman, 2016). Berkomunikasi secara baik dan benar harus mulai

ditanamkan pada diri anak sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam mendukung keberhasilan seorang anak dalam pendidikannya (Kartika, 2021). Orang tua berperan aktif melatih kemampuan anak, salah satunya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Adanya pola asuh demokratis yang mengutamakan musyawarah mufakat dan pemberian kebebasan kepada anak dengan tetap adanya kontrol dari orang tua. Pola Asuh demokratis juga mengutamakan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Anak yang dibiasakan untuk berkomunikasi dengan orang tua di lingkungan keluarga akan melatih dirinya untuk mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal dapat terbentuk dalam kehidupan sebuah keluarga yang melibatkan antara orang tua dan anak (Junaidi, 2013). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin antara dua individu dan bersifat langsung tanpa adanya perantara media. Komunikasi interpersonal melibatkan suatu bentuk aktivitas timbal balik (*mutual activity*), interaksi (*interaction*), atau pertukaran (*exchange*) (Darmawan et al., 2019). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2014). Suatu komunikasi dapat disebut komunikasi interpersonal yang baik apabila komunikator mampu mengetahui secara langsung terhadap tanggapan yang dilontarkan dari lawan bicaranya sehingga meminimalkan adanya perbedaan persepsi. Setiap individu memiliki tingkat komunikasi interpersonal berbeda-beda yang bergantung pada dengan siapa orang terlibat dalam komunikasi.

Seseorang melakukan komunikasi secara interpersonal bertujuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menjadikan dirinya sebagai sumber untuk mengubah diri dan lingkungannya sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan manusia melakukan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: (1) menemukan diri sendiri, (2) untuk berhubungan, (3) untuk meyakinkan, (4) untuk bermain (DeVito, 2011). Komunikasi dikatakan efektif apabila dapat menghasilkan perubahan sikap pada seseorang yang terlibat di dalamnya. Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kesenangan, pengertian pengaruh pada sikap, dan hubungan yang semakin baik, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan terbentuknya hubungan yang harmonis (Sahputra, 2018). Seseorang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara efektif jika dalam berkomunikasi terdapat adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap saling mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan adanya kesetaraan antar pelaku komunikasi (*equality*).

Anak usia 10-12 tahun sebagai salah satu komponen dalam masyarakat tidak dapat menghindari dari kegiatan berkomunikasi secara interpersonal. Anak usia tersebut sedang berada di masa penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk pencarian teman. Anak menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok dan anak mengetahui bahwa ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain, jika tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain maka ia cenderung akan mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan oleh teman-teman sehingga ia tidak diterima dalam kelompok. Anak yang memiliki kelompok bermain dengan teman sebayanya memiliki kecenderungan terbuka dalam berkomunikasi yaitu mengutarakan apa yang dirasakan kepada temannya (Elizabeth B Hurlock, 1991).

Anak usia 10-12 tahun sedang berada dalam masa penyesuaian diri dan sosialnya sehingga dibutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik, namun tidak semua anak mampu melakukan komunikasi secara interpersonal dengan baik dan sering mengalami kesulitan. Masalah yang sering terjadi dalam diri anak tersebut diantaranya kurang terbukanya anak dalam topik pembicaraan, kurangnya rasa empati dengan lawan bicaranya, tidak fokus selama berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Masalah dalam komunikasi interpersonal anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang ditandai dengan kurangnya rasa menghormati terhadap teman sebaya, rasa kesepian yang besar, depresi mengganggu kemampuan sosialisasi anak yang disebabkan oleh pelatihan emosi orang tua (Buckholdt et al., 2016). Sikap seseorang yang menunjukkan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonalnya antara lain kurangnya keterbukaan dalam

menyajikan informasi, kurang peduli dengan lingkungan, isolasi, cenderung egois, dan menolak untuk menerima pendapat orang lain (Rasimin et al., 2021).

Permasalahan dalam komunikasi interpersonal juga dialami oleh anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua anak menyatakan bahwa anak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi yaitu ketika anak diajak berkomunikasi dengan orang tuanya sering tidak fokus mendengarkan dengan benar karena sembari bermain atau melakukan kegiatan lainnya. Selain itu anak cenderung diam dan tidak mampu mengawali pembicaraan sehingga orang tua yang harus selalu mengawali pembicaraan agar anaknya mau untuk berbicara. Hasil wawancara penulis dengan anak usia 10-12 tahun secara langsung menemukan kenyataan bahwa selama melakukan wawancara langsung secara interpersonal anak tidak memberikan respon positif karena merasa kurang nyaman jika berkomunikasi hanya dengan satu orang, anak sulit membuka percakapan dan cenderung cuek ketika sedang berpapasan dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi interpersonal pada diri anak harus adanya pelatihan dan perhatian dari orang dewasa di sekitarnya. Orang tua sebagai lingkungan pertama untuk melatih komunikasi anak sebelum mulai berinteraksi dengan orang lain. Upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak di Desa Panjang perlu adanya pola pengasuhan orang tua yang tepat dan sesuai dengan kepribadian serta lingkungan sosial anak. Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan terkait kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di Desa Panjang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 10-12 tahun Di Desa Panjang pada tahun 2021 dengan jumlah 96. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu anak dengan pola pengasuhan demokratis. Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan didasarkan pada pemberian angket kepada seluruh orang tua yang memiliki anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang. Angket berisikan pernyataan kegiatan pengasuhan yang disesuaikan pada tiga model pengasuhan, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Hasil pengisian angket dengan skor pengasuhan demokratis tinggi diperoleh sejumlah 40 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

Instrumen penelitian berupa angket untuk masing-masing variabel pola asuh demokratis dan komunikasi interpersonal. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Angket bersifat tertutup dan dengan menggunakan skala likert dalam penskorannya sehingga responden hanya memberikan jawaban dengan tanda ceklis pada pilihan jawaban yang disediakan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Berikut pedoman pengisian angket dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Opsi Alternatif Skala Penskoran

Alternatif Jawaban	Skor Favorable (+)	Skor Unfavorable (-)
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Instrumen angket sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data sebagai langkah yang harus ditempuh dalam pengolahan data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian untuk menjawab hipotesis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS

versi 23. Uji prasyarat terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana dan koefisien determinasi. Perhitungan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket untuk variabel pola asuh demokratis dan komunikasi interpersonal. Tahap sebelum uji analisis data dilakukan uji kelayakan instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 item pernyataan pada angket. Pengujian tersebut dilakukan kepada 20 anak usia 10-12 tahun di luar sampel penelitian. Uji tersebut memperoleh hasil bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* pada pola asuh demokratis $0,741 > 0,600$ dan komunikasi interpersonal $0,806 > 0,600$ sehingga instrumen layak digunakan. Pengujian analisis data terhadap variabel pola asuh demokratis dan variabel komunikasi interpersonal menggunakan bantuan *Ms. Excel*.

Tabel 2 Data Hasil Pola Asuh Demokratis

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$X < 86,51$	9	22%	Rendah
2.	$86,51 \leq X \leq 98,78$	23	58%	Sedang
3.	$X > 98,78$	8	20%	Tinggi
	Total	40	100%	

Berdasarkan tabel 1 tentang data hasil pola asuh demokratis yang diperoleh dari jumlah skor yang didapatkan dari responden dengan jumlah item pernyataan sebanyak 30 butir. Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 23 diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar 92,15. Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif statistik variabel pola asuh demokratis sebanyak 9 anak diasuh dengan pola asuh demokratis kategori rendah (22%), 23 anak diasuh dengan pola asuh demokratis kategori sedang (58%), dan 8 anak diasuh dengan pola asuh demokratis kategori tinggi (20%). Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan kepada anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang termasuk kategori sedang dalam mendukung kemampuan komunikasi interpersonal anak.

Data penelitian tentang komunikasi interpersonal digolongkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut merupakan data hasil analisis angket variabel komunikasi interpersonal dalam tabel 2.

Tabel 3 Data Hasil Komunikasi Interpersonal

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$X < 83,24$	8	20%	Rendah
2.	$83,24 \leq X \leq 99,52$	25	62,5%	Sedang
3.	$X > 99,52$	7	17,5%	Tinggi
	Total	40	100%	

Berdasarkan tabel 2 tentang data hasil komunikasi interpersonal yang diperoleh dari jumlah skor yang didapatkan dari responden dengan jumlah item pernyataan sebanyak 30 butir. Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 23 diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar 91,38. Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif statistik variabel komunikasi interpersonal sebanyak 8 memiliki kemampuan komunikasi interpersonal kategori rendah (20%), 25 memiliki kemampuan komunikasi interpersonal kategori sedang (62,5%), dan 7 memiliki kemampuan komunikasi interpersonal kategori tinggi (17,5%). Hasil tabel 3 menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang termasuk kategori sedang.

Pengujian terhadap hasil perolehan data harus melalui analisis data. Proses analisis data harus melewati uji prasyarat yang memuat uji normalitas dan uji linearitas dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS

versi 23. Uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui perolehan setiap variabel. Uji normalitas variabel pola asuh demokratis memiliki nilai signifikansi $0,198 > 0,05$ dan komunikasi interpersonal memiliki nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan *test for linearity* untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan linear atau non linear. Hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$ dan nilai *sig Deviation from Linearity* sebesar $0,537 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel pola asuh demokratis dan komunikasi interpersonal.

Uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,731	15,706		2,084	,044
	Pola Asuh Demokratis	,636	,170	,519	3,743	,001

a. Dependent Variable: Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana pada tabel 3 diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 32,731 + 0,636X$. Koefisien regresi sebesar 0,636 mengandung artian bahwa setiap penambahan satu skor pola asuh demokratis maka komunikasi interpersonal akan meningkat sebesar 0,636. Nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ (nilai sig 5%) sehingga dapat dinyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi sebesar 26,9% yang diperoleh dari *output* nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,269, sedangkan 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana diperoleh nilai $t_{hitung} 3,743 > t_{tabel} 1,686$ (df 38 dengan alpha 5%) dan besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,269. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (X) berpengaruh sebesar 26,9% terhadap komunikasi anak, sedangkan 73,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa terbukti pola asuh demokratis berpengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi et al., 2019) yang menjelaskan bahwa pola asuh memiliki pengaruh lebih besar terhadap komunikasi interpersonal dikarenakan pola asuh menjadi faktor yang lebih besar bagi siswa sebagai pertimbangan dalam melakukan komunikasi interpersonal.

Pola asuh demokratis dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal anak. Aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya keterbukaan dan sikap positif. Dalam penelitian ini orang tua mengutamakan komunikasi dua arah dengan anak dan adanya sikap keterbukaan antar sesama. Sikap keterbukaan yang diajarkan orang tua menjadikan anak senang untuk berinteraksi menceritakan apa yang dialami kepada orang tua. Hubungan anak dengan orang tua akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat (Laksmi et al., 2019). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, dimana mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama (Masni, 2016). Anak diberikan kebebasan mengemukakan pendapat dan keinginannya untuk menanggapi pendapat dari orang lain serta orang tua menanggapi dengan memberikan pendapat dan pertimbangan dalam aktivitas anaknya.

Sikap positif pada diri anak tidak tumbuh dengan sendirinya, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat anak menunjang terbentuknya sikap tersebut. Sikap positif orang tua dapat berupa pemberian rasa

percaya dan kejujuran kepada anak. Anak diberikan kesempatan untuk dapat menentukan pilihannya, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, menerima kritik serta saran. Pola asuh demokratis membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Ketika anak sedang mengalami masalah, sebelum menanggapi permasalahan tersebut terlebih dahulu orang tua mendengarkan argumen anak dan kemudian memecahkan permasalahan tersebut secara bersama (Adpriyadi, 2020). Orang tua lebih mengenal kepribadian anak seperti apa, dan ketika anak sedang mengalami masalah, orang tua memberikan kepercayaan penuh terhadap anak, mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu (Fauzi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebanyak 9 anak dengan pengasuhan demokratis kategori rendah (22%), 23 anak dengan pengasuhan demokratis kategori sedang (58%), dan 8 anak dengan pengasuhan demokratis pada kategori tinggi (20%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang berada pada kategori sedang. Dalam mendidik anaknya orang tua tidak murni menerapkan hanya salah satu pola asuh saja, melainkan menerapkan berbagai macam pola asuh dengan adanya kecenderungan terhadap salah satu diantaranya yang dominan cocok untuk digunakan dalam keluarganya.

Hasil penelitian terhadap komunikasi interpersonal anak menunjukkan bahwa sebanyak 8 anak berada pada kategori rendah (20%), 25 anak pada kategori sedang (62,5%), dan 7 anak pada kategori tinggi (17,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak berada pada kategori sedang dimana anak telah memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal meskipun belum maksimal. Pada melaksanakan komunikasi dibutuhkan keterampilan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang begitu tinggi, sedangkan yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonalnya dominan rendah seringkali dirasa kurang dalam komunikasi terbuka .

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pemberian pola asuh demokratis kepada anak memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak. Hasil perolehan koefisien regresi sebesar 0,636 mengandung artian bahwa setiap penambahan satu skor pada pola asuh demokratis orang tua (X) maka kemampuan komunikasi interpersonal anak (Y) akan meningkat sebesar 0,636. Uraian tersebut menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dimana didalamnya memuat pelatihan komunikasi yang baik dan benar maka anak akan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua anak usia 10-12 tahun di Desa Panjang berada pada kategori sedang sebanyak 23 anak dengan persentase 58% dan komunikasi interpersonal anak berada pada kategori sedang sebanyak 25 anak dengan persentase 62,5%. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dengan nilai koefisien regresi 0,636 pada taraf signifikansi 5% memiliki pengaruh sebesar 26,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi., & Sudarto. 2020. Pola Asuh Demokratis Orangtua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11(1), 26–38.
- Asmiati, L., Pratiwi, I. A., & Fardhani, M. A. 2021. Dampak Penggunaan Game Online Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Anak. *P2M STKIP Siliwangi* 8(1), 37–45.
- Buckholdt, K. E., Kitzmann, K. M., & Cohen, R. 2016. Parent Emotion Coaching Buffers The Psychological

- 2520 Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun – Al Meyda Swastika Sari, Fina Fakhriyah, Ika Ari Pratiwi
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Effects Of Poor Peer Relations In The Classroom. *JSPR* 33(1), 23–41.
<https://doi.org/10.1177/0265407514562560>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. 2019. Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi* 7(2), 159–169.
- Devito, J. A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Elizabeth B Hurlock. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzi, F. I., & Hasanuddin Ph, D. 2019. Hubungan Antara Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Icopoid 2019 The 2 Nd Interntional Conference On Politics Of Islamic Development MAP – Universitas Medan Area , Indonesia. April*, 53–63.
- Junaidi. 2013. Pengaruh Kokmunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi* 1(1), 442–455.
- Kamaruzzaman. 2016. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2(2), 202–210.
- Kartika, W. I., Suhartono., & Rokhmaniyah. 2021. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dan Hasil Belajar IPS Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4), 1318–1325.
- Laksmi, I. G. A. P. S., Aristiani, K. W., & Sudarsana. I. D.K. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar *The Relationship Of Parenting Parents With Interpersonal Communication In Autistic Children In Pusat Layanan Autis Denpasar. PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(2). 205-211
- Lestari, S. P., & Rahmawati, D. P. 2017. Pola Asuh Orangtua Versus Kemampuan Sosialisasi Anak. *Jurnal Keperawatan* 9(2), 65–69.
- Marpaung, J. 2017. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *Jurnal KOPASTA*. 4(1), 7–15.
- Masni, H. 2016. Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. 2021. Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun. 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i1.830>
- Pratiwi, K. E. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare *The Influence Of Parents On Children ' S Independence In Primary School 38 State Parepare City. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 1(1), 31-42.
- Rasimin, Yusra, A., & Wahyuni, H. 2021. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3(2), 314–320.
- Sahputra, D. 2018. Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.31851/Juang.V1i2.2088>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, W. S, Noviana, E., & Alpusari, M. 2019. Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Sarifudin, Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri Blok S Rt 01 Rw 27 Panam Pekanbaru). *Jurnal Tunjuk Ajar* 2(2), 162–176.